

## Penguatan Karakter Peserta Didik yang Moderat melalui Pembelajaran Matematika

Ressy Rustanuarsi

Program Studi Tadris Matematika, IAIN Pontianak

[ressyrustanuarsi@iainptk.ac.id](mailto:ressyrustanuarsi@iainptk.ac.id)

---

### Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

---

### Abstract

*The growing issues of intolerance and radicalism have prompted the government to adopt religious moderation as a strategic response involving various sectors, including education in schools and madrasahs. This study aims to analyze strategies for strengthening students' moderate character through mathematics learning. The research employs a library research method, with the object of study consisting of relevant literature such as books, scholarly articles, and policy documents related to the topic. The researcher serves as the primary instrument, supported by data cards used to record key findings from the literature analysis. The data analysis technique applied is content analysis. The findings reveal several strategies that can be implemented to foster students' moderate character, including: (1) Embedding Pancasila values into mathematics content to reinforce national commitment; (2) Applying relevant instructional models and integrating the value of tolerance into mathematics lessons to cultivate a tolerant attitude; (3) Fostering mutual respect by encouraging openness to differing opinions and promoting positive social interactions to prevent radicalism and violence; and (4) Implementing ethnomathematics-based learning to develop an accommodative attitude toward local cultures. Thus, strengthening moderate character can be achieved through relevant pedagogical approaches and the contextual integration of religious moderation values into mathematics learning.*

**Keywords:** *religious moderation, mathematics learning, students' moderate character*

### Abstrak

Meningkatnya isu intoleransi dan radikalisme mendorong pemerintah menetapkan moderasi beragama sebagai respons strategis yang melibatkan berbagai elemen, termasuk pendidikan di sekolah dan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter peserta didik yang moderat melalui pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Objek penelitian ini adalah literatur yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan topik kajian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu kartu data untuk mencatat temuan penting dari analisis literatur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter moderat peserta didik, antara lain: (1) Menyisipkan nilai-nilai Pancasila dalam materi matematika guna memperkuat komitmen kebangsaan; (2) Menerapkan model pembelajaran yang relevan dan mengintegrasikan nilai toleransi kedalam materi matematika guna menumbuhkan sikap toleransi; (3) Membiasakan sikap saling menghormati dengan menghargai perbedaan pendapat dan menciptakan interaksi sosial positif untuk mencegah radikalisme dan kekerasan; serta (4) Menerapkan pembelajaran bermuatan etnomatematika untuk menumbuhkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, penguatan karakter moderat dapat diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang relevan serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran matematika secara kontekstual.

**Kata kunci:** moderasi beragama, pembelajaran matematika, karakter moderat peserta didik



## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter individu dan mengantarkannya menjadi warga negara yang baik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut menyiratkan bahwa pendidikan merupakan pilar utama dalam menciptakan individu yang berkualitas.

Namun, permasalahan intoleransi dan radikalisme menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *SETARA Institute* dan *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID)* mengenai toleransi peserta didik SMA di Indonesia, ditemukan bahwa 70,2% peserta didik tergolong remaja toleran, 24,2% remaja intoleran pasif, 5% remaja intoleran aktif, dan 0,6% remaja berpotensi terpapar. Temuan lainnya terdapat peningkatan pada kategori intoleran aktif, yaitu dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5% pada tahun 2023. Selain itu, persentase remaja yang berpotensi terpapar juga meningkat dari 0,3% menjadi 0,6%. Selain itu, sebanyak 20,2% responden menyatakan tidak mampu menahan diri melakukan kekerasan saat agama mereka dihina, meskipun 79,8% lainnya mampu menahan diri (Setara Institute, 2023). Meskipun mayoritas peserta didik SMA di Indonesia menunjukkan sikap toleransi yang baik, peningkatan kecenderungan intoleransi dan berpotensi terpapar radikalisme perlu menjadi perhatian serius dan ditindaklanjuti.

Pemerintah menyikapi permasalahan intoleransi dan radikalisme dengan menggagas penumbuhan sikap moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam keyakinan, tidak ekstrem, dan serta mendorong sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan menghindari kekerasan dalam praktik keberagamaan (Aziz et al., 2019; Abror, 2020; Syamsuriah & Ardi, 2022). Moderasi beragama menjadi langkah strategis dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang inklusif dan toleran. Ada empat indikator kunci yang digunakan sebagai parameter moderasi beragama, antara lain: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti radikalisme dan kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap budaya lokal (Aziz et al., 2019). Indikator-indikator tersebut membantu masyarakat dapat lebih mudah mengenali dan mewujudkan praktik moderasi beragama dalam keseharian.

Pembentukan sikap moderasi beragama memerlukan peranan penting pendidikan. Menurut Nugraha (2018), pendidikan karakter di sekolah tidak boleh hanya terfokus pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus lebih menekankan pada proses internalisasi dan pembiasaan nilai-nilai luhur. Hal ini perlu diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, mencakup setiap mata pelajaran, pengembangan diri, budaya sekolah, serta muatan lokal. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami esensi nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas strategi yang efektif untuk membentuk karakter moderat peserta didik. Wahyudin (2023) dan Putri et al. (2024) mengkaji cara menumbuhkan sikap moderat melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Hidayat dan Rahman (2022) membahas penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI ditingkat SMP, serta Zainuddin et al. (2021) menyoroti pentingnya pembelajaran Ushul Fikih dalam membentuk sikap moderat pada peserta didik.

Namun, umumnya penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada rumpun mata pelajaran PAI, sehingga belum banyak mengeksplorasi potensi pembelajaran di luar rumpun agama dalam mendukung penguatan karakter moderat pada peserta didik.

Padahal, Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah menegaskan bahwa setiap guru mata pelajaran bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan dalam aktivitas sehari-hari. Mata pelajaran matematika memiliki peran yang tak kalah strategis sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa salah satu keterampilan yang harus dikembangkan melalui pembelajaran matematika adalah sikap terbuka dan objektif, baik dalam interaksi kelompok maupun dalam aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moderasi beragama, sehingga penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran matematika menjadi suatu keharusan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengidentifikasi beragam strategi dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika untuk memperkuat karakter moderat pada peserta didik. Hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan studi pustaka (*library research*) yang relevan dengan tema tersebut.

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan data melalui telaah pustaka, mencermati, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber literatur yang mendukung (Zed, 2014). Metode ini tidak melibatkan riset lapangan, melainkan hanya mengandalkan bahan-bahan tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan sumber literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan mengkaji sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran matematika dan moderasi beragama beserta aspek-aspeknya. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran, dengan prioritas pada karya yang diterbitkan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, baik dari sumber nasional maupun internasional. Prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah studi kepustakaan menurut Zed (dalam Sari & Asmendri, 2020) yang meliputi pemilihan ide umum, penelusuran informasi pendukung, penajaman fokus penelitian, pengumpulan dan klasifikasi bahan bacaan, pencatatan temuan penting, peninjauan ulang literatur, serta penulisan laporan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu kartu data untuk mencatat temuan penting dari analisis literatur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk memperoleh inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Sari & Asmendri, 2020). Proses analisis meliputi identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi informasi penting dari teks literatur untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang relevan dengan strategi penguatan karakter moderat peserta didik dalam pembelajaran matematika. Melalui teknik ini, penelitian berupaya merumuskan kerangka konseptual strategi implementatif bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan bermakna.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan uraian mengenai konsep moderat sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Selanjutnya, akan dibahas peran pembelajaran matematika serta strategi penguatan karakter moderat dari empat aspek utama

moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

### **Makna Moderat**

Konsep moderat dapat dipahami baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit, moderat diartikan sebagai pertengahan, sedangkan secara implisit, seseorang dianggap moderat apabila mereka cenderung mencari jalan tengah dalam menyelesaikan masalah, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, dan mampu mengesampingkan ego pribadi (Fransisca, 2019).

Dalam konteks keagamaan, istilah moderasi beragama mengacu pada sikap yang menekankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, dan watak sebagai bentuk ekspresi keberagaman individu maupun kelompok (Aziz et al., 2019). Abror (2020) menyebutkan bahwa moderasi beragama merupakan upaya sadar untuk menjauhi kekerasan dan menghindari ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Melengkapi definisi tersebut, Syamsuriah dan Ardi (2022) menghubungkan moderasi beragama dengan pentingnya menjaga rasa kebersamaan melalui sikap tenggang rasa. Nilai-nilai ini sejalan dengan warisan leluhur yang mengajarkan prinsip saling menerima, menghormati, dan berempati terhadap perbedaan, sehingga memperkuat fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, dapat disimpulkan moderasi beragama adalah sikap yang menekankan keseimbangan dalam keyakinan dan moral, menghindari keekstreman dan kekerasan serta mempromosikan kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Moderasi sering kali diasosiasikan dengan istilah *Wasathiyah*, yaitu pandangan yang menempuh jalan tengah dalam beragama dengan tidak berlebihan dalam beragama dan tidak mengurangi ajaran agama. Jalan tengah tersebut mencerminkan pemahaman yang mengintegrasikan teks ajaran agama dengan konteks realitas sosial masyarakat (Hasan, 2021). Moderasi beragama memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi landasan normatif sekaligus pedoman praktis dalam kehidupan beragama. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: 1) *tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *tawazun* (berkeseimbangan), 3) *i'tidal* (lurus dan tegas), 4) *tasamuh* (toleransi), 5) *musawah* (persamaan), 6) *syura* (musyawarah), 7) *ishlah* (reformasi), 8) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), serta 10) *tahadhdhur* (berkeadaban) (Hasan, 2021).

Aziz et al. (2019) mengidentifikasi empat indikator utama sikap moderasi beragama dalam praktiknya, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan, yang mencerminkan kesesuaian antara ekspresi keagamaan dengan ideologi kebangsaan, khususnya penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara; 2) Toleransi, yaitu kemampuan untuk bersikap terbuka dengan memberikan ruang kepada orang lain dalam menganut keyakinan serta menyampaikan pendapat, meskipun berbeda pandangan; 3) Anti radikalisme dan kekerasan, yang mencerminkan sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang, adil, serta menghargai realitas keberagaman di tengah masyarakat; dan 4) Akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal, yakni sikap keterbukaan untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan dan tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama. Pemahaman atas konsep dan prinsip moderasi beragama tersebut menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi penguatan karakter peserta didik yang moderat melalui pembelajaran matematika.

### **Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan kumpulan pengetahuan yang berfokus pada konsep kuantitas, struktur, ruang, dan perubahan. Melalui penalaran abstrak dan logika, matematika telah berkembang dari aktivitas menghitung, kalkulasi, dan pengukuran

menjadi disiplin ilmu yang terintegrasi dalam berbagai bidang seperti sains, kedokteran, ekonomi, dan kehidupan sehari-hari (Kumar, 2011). Lebih lanjut, Abd Algani (2022) menjelaskan bahwa matematika mampu mengembangkan kemampuan seseorang dalam bernalar secara logis, berpikir kritis, berpikir spasial dan visual, serta membentuk keterampilan komunikasi yang diperlukan dan bersifat praktis dalam kehidupannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika tidak sekadar sebagai alat menghitung, melainkan sebagai sistem berpikir yang kompleks dan terstruktur, yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara logis, sistematis, dan kritis dalam memecahkan berbagai persoalan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan nyata.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan pemahaman konsep, tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana pembentukan karakter. D'Ambrosio (dalam Abd Algani, 2022) menyatakan bahwa matematika sebagai disiplin ilmu dapat berkontribusi terhadap perkembangan moral peserta didik karena pengetahuan matematika turut membentuk kepribadian dan karakter. Matematika menumbuhkan berbagai kualitas yang idealnya dimiliki oleh individu berkepribadian baik. Penelitian Irfan (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, prasangka baik, ketekunan, kemampuan berpikir logis dan rasional, serta sikap kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran matematika memiliki peran strategis dalam membentuk pribadi individu.

Menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran, disebutkan bahwa matematika memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar melalui aktivitas mental yang membentuk pola pikir logis dan berkesinambungan, sehingga membantu dalam memahami konsep-konsep matematika secara utuh. Proses ini turut membangun sikap positif peserta didik terhadap makna dan kegunaan matematika, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kebebasan, kemahiran, penaksiran, keakuratan, kesistematian, kerasionalan, kesabaran, kemandirian, kedisiplinan, ketekunan, ketangguhan, kepercayaan diri, keterbukaan pikiran, dan kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran matematika berperan tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada peserta didik.

### **Strategi Penguatan Karakter Peserta Didik yang Moderat**

Penguatan karakter peserta didik yang moderat dalam lingkungan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Aziz et al. (2019) mengemukakan bahwa terdapat empat strategi utama dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam pembelajaran. Pertama, menyisipkan (insersi) nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang relevan. Kedua, mengupayakan optimalisasi pendekatan pembelajaran yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, menghargai pandangan orang lain, serta menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, keberanian dalam mengemukakan ide, sportivitas, dan rasa tanggung jawab. Ketiga, melaksanakan program yang secara khusus dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama, seperti pelatihan dan pembekalan materi. Keempat, penguatan aspek evaluasi melalui pengamatan secara simultan untuk menilai capaian pembelajaran dengan metode yang mendorong tumbuhnya sikap moderat. Keempat strategi tersebut saling melengkapi dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penguatan karakter moderat peserta didik.

Adapun beberapa strategi penguatan karakter peserta didik yang moderat melalui pembelajaran matematika dapat diuraikan sebagai berikut.

## 1. Aspek Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator penting dalam moderasi beragama yang mencerminkan keselarasan antara pandangan dan ekspresi keagamaan seseorang dengan nilai-nilai kebangsaan, khususnya penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Penguatan komitmen kebangsaan dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam proses pembelajaran matematika. Strategi ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep matematis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Julaika dan Mariana (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dapat ditransformasikan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila. Salah satu contoh penerapannya adalah saat mengajarkan konsep bilangan bulat. Guru dapat menyisipkan nilai ketuhanan dalam Pancasila. Dalam penulisan bilangan bulat, bilangan positif 3 cukup ditulis sebagai 3 tanpa perlu menambahkan tanda (+) di depannya. Namun, untuk bilangan negatif 3, kita harus menuliskannya sebagai -3 dengan menambahkan tanda (-). Dengan demikian, kita dapat menganalogikan bilangan bulat positif sebagai tindakan kebaikan yang kita lakukan dan bilangan bulat negatif sebagai tindakan yang menyimpang dari norma atau kesalahan yang dilakukan. Makna dari ilustrasi tersebut adalah kita tidak perlu “menampilkan” kebaikan yang telah kita lakukan, namun lebih penting untuk menyadari dan mengakui kesalahan serta kekurangan kita. Hal tersebut membantu kita untuk merefleksi, menyesali tindakan salah, bertobat, dan meminta pengampunan dari Allah SWT.

Contoh lainnya adalah ketika mengajarkan konsep perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai. Guru dapat menyisipkan nilai kerakyatan pada Pancasila yang tercermin dalam semangat kegotongroyongan. Misalnya, guru dapat memberikan soal yang berkaitan dengan efisiensi penyelesaian pekerjaan berdasarkan jumlah orang yang bekerja. “*Apabila satu pekerja mampu menyelesaikan pekerjaan dalam waktu 10 jam, maka berapa lama waktu yang dibutuhkan apabila pekerjaan tersebut dikerjakan oleh lima pekerja?*” Melalui soal seperti ini, peserta didik dapat memahami bahwa sebuah tugas dapat diselesaikan dengan lebih cepat apabila dikerjakan bersama-sama, sesuai dengan prinsip gotong royong. Hal ini merefleksikan nilai Pancasila yang mengedepankan kepentingan hidup bermasyarakat dengan semangat saling tolong menolong dan kolaborasi demi mencapai tujuan bersama.

Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada konsep matematika, namun juga memberikan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal ini bertujuan untuk menanamkan, mengembangkan, dan memantapkan karakter peserta didik, sehingga mereka benar-benar memegang teguh komitmen kebangsaan.

## 2. Aspek Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang mencerminkan keterbukaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman, baik dalam hal keyakinan, pendapat, maupun latar belakang budaya. Dalam konteks pendidikan, toleransi dimaknai sebagai pemberian ruang kepada setiap individu untuk mengekspresikan pandangan atau keyakinannya. Aziz et al. (2019) menjelaskan bahwa inti dari toleransi terletak pada sikap saling memahami secara positif dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan bersama.

Penguatan karakter toleransi pada peserta didik dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang mendorong interaksi dan dialog terbuka. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Penelitian yang dilakukan oleh Hairullah et al. (2021) menunjukkan bahwa model ini mampu mengembangkan sikap

toleransi peserta didik, karena melibatkan aktivitas diskusi kelompok, pertukaran ide, serta kolaborasi dalam memecahkan masalah. Interaksi yang terbentuk dalam kelompok mendorong peserta didik untuk mendengarkan pandangan orang lain, menyampaikan ide secara terbuka, dan belajar menghargai perbedaan ide.

Selain itu, model *Guided Discovery* dengan *setting Think Pair Share* (TPS) juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran matematika (Apino, 2016). Apino (2016) menguraikan langkah strategis model ini antara lain: (a) Membentuk kelompok belajar secara heterogen berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, suku, ras, dan latar belakang budaya; (b) Mendorong semua anggota kelompok untuk aktif menyampaikan ide dalam bentuk lisan maupun tulisan; (c) Membiasakan peserta didik untuk mencapai mufakat ketika terjadi perbedaan pendapat; serta (d) Menyajikan soal-soal terbuka dengan beragam kemungkinan solusi untuk melatih argumentasi, diskusi, dan sikap saling menghormati antar anggota kelompok.

Pendekatan lain yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam materi matematika. Ningsih dan Zuliana (2018) memberikan contoh dalam operasi hitung suku aljabar mengandung nilai toleransi. Dalam aljabar, suku hanya dapat dioperasikan melalui operasi penjumlahan atau pengurangan dengan suku yang sejenis. Sementara, suku-suku yang berbeda tidak dapat diproses dengan operasi tersebut. Dalam konteks toleransi, individu diajarkan untuk menghargai dan menerima perbedaan. Mereka tidak boleh memaksa pendapat atau keyakinan mereka sendiri kepada orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan cara yang sama, kita tidak bisa memaksa operasi penjumlahan atau pengurangan pada suku-suku yang tidak sejenis. Suku-suku yang berbeda diakui memiliki karakteristik tersendiri, dan tidak dapat dilakukan operasi penjumlahan atau pengurangan.

Selain itu, nilai toleransi juga dapat diintegrasikan melalui konsep statistik seperti varians, standar deviasi, dan nilai pencilan (*outlier*). Varians dan standar deviasi mencerminkan seberapa besar keragaman atau penyebaran data dalam suatu kelompok, yang dalam konteks sosial dapat dimaknai sebagai representasi dari keberagaman dalam masyarakat. Konsep *outlier* atau nilai pencilan yang sering dianggap menyimpang karena berbeda jauh dari mayoritas data, justru dapat dimaknai sebagai simbol keberadaan individu-individu unik yang tetap memiliki nilai dalam sebuah komunitas. Sebagai contoh, dalam pengumpulan data berat badan peserta didik, data yang tampak ekstrem tidak seharusnya diabaikan atau dihapus, melainkan dijadikan bahan diskusi untuk menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan fisik dan keberagaman individu. Dengan pendekatan ini, pembelajaran matematika dapat menjadi sarana dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan seperti penghargaan terhadap keberagaman, empati, dan toleransi.

### **3. Aspek Anti Radikalisme dan Kekerasan**

Sikap anti radikalisme dan kekerasan tercermin dalam sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang, adil, serta menghargai keberagaman dalam masyarakat (Aziz et al., 2019). Sikap radikal, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, seperti tindakan kekerasan verbal atau pelabelan sesat terhadap pihak lain tanpa landasan teologis yang kuat, dapat merusak harmoni sosial dan menciptakan ketegangan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Peserta didik harus belajar menghormati dan memahami bahwa perbedaan pendapat antar peserta didik adalah hal yang lumrah. Oleh karena itu, mereka tidak boleh bersikukuh bahwa hanya pendapat mereka sendiri yang paling benar. Arliani (2012) menegaskan bahwa pembentukan karakter bangsa dapat dimulai dari penguatan sikap saling menghargai dalam ruang kelas. Guru sebaiknya menghargai semua pertanyaan peserta didik dan berusaha membuat mereka belajar dengan penuh semangat, bahkan ketika peserta didik menanyakan hal-hal dasar sekalipun. Selain membimbing peserta didik dalam memahami konsep matematika, guru juga berperan

sebagai fasilitator interaksi social peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik yang lebih pandai untuk membantu teman-temannya sehingga dapat meningkatkan rasa saling menghargai. Penerapan sikap ini secara konsisten akan mendorong peserta didik untuk menghargai orang lain, menciptakan suasana damai, dan mencegah kekerasan di kalangan peserta didik.

Guru perlu menanamkan peserta didik sikap saling menghormati ide satu sama lain, tanpa harus merasa pendapatnya yang paling benar. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari konsep persegi panjang, guru dapat menyampaikan bahwa terdapat beberapa definisi yang berbeda namun sama-sama benar secara matematis. Misalnya, persegi panjang dapat didefinisikan sebagai: (1) Segiempat yang memiliki dua pasang sisi yang berhadapan sama panjang dan empat sudut siku-siku, atau (2) Jajar genjang yang keempat sudutnya merupakan sudut siku-siku (Mahmudi, 2011). Melalui diskusi tentang perbedaan definisi ini, peserta didik diajak untuk memahami bahwa keberagaman cara pandang tidak berarti satu pihak lebih benar dari yang lain. Hal ini melatih kemampuan berpikir terbuka dan menghargai perspektif orang lain.

Guru juga perlu menumbuhkan sikap saling menghargai terhadap keragaman strategi berpikir peserta didik. Hal ini penting karena dalam pemecahan masalah tidak selalu terdapat satu cara atau pendekatan tunggal yang benar. Sering kali terdapat berbagai strategi yang sama-sama valid dan dapat menghasilkan solusi yang tepat. Sebagai contoh, dalam menyelesaikan soal "*Jumlah dua bilangan adalah 20. Jika selisihnya adalah 4, berapa kedua bilangan itu?*" Peserta didik dapat menggunakan beragam pendekatan, seperti sistem persamaan linear dengan metode eliminasi, substitusi, atau bahkan strategi coba-coba (*trial and error*). Seluruh pendekatan tersebut sah, dan mencerminkan proses berpikir yang bervariasi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis untuk memfasilitasi diskusi terbuka yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan pendekatan dan sudut pandang. Peserta didik dilatih untuk menghormati pendapat orang lain dan terbuka terhadap keberagaman pemikiran, dan menjauhi sikap memaksakan pemikirannya sendiri yang paling benar. Pembelajaran ini dapat menanamkan sikap anti radikalisme dan kekerasan sejak dini.

#### **4. Aspek Akomodatif terhadap Budaya Lokal**

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal mencerminkan keterbukaan individu dalam menerima dan menghargai tradisi serta praktik budaya masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama (Aziz et al., 2019). Sikap keterbukaan ini dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual yang didasarkan pada budaya lokal, tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan yang mendasari kehidupan beragama peserta didik.

Pembelajaran matematika bermuatan etnomatematika berarti bahwa konsep-konsep matematika disampaikan lewat konteks budaya (Martyanti & Suhartini, 2018). Etnomatematika dapat didefinisikan sebagai kajian ilmu mengenai kelompok budaya, peninggalan sejarah, masyarakat adat, serta hal-hal lainnya berkaitan dengan matematika dan pembelajaran matematika (Richardo et al., 2020). Dengan demikian, etnomatematika memungkinkan peserta didik untuk mempelajari matematika melalui konteks budaya.

Penting untuk ditekankan bahwa dalam penerapan etnomatematika, guru berperan untuk memilah unsur budaya yang selaras dengan ajaran agama, dan menyampaikan bahwa keterbukaan terhadap budaya tidak berarti menerima segala hal tanpa menyaringnya. Misalnya, dalam mempelajari pola geometri pada motif kain tradisional, guru dapat menekankan nilai keindahan dan kerapian sebagai bagian dari budaya lokal yang sejalan dengan prinsip agama mengenai keindahan dan keteraturan ciptaan Allah SWT.

Mahpudin dan Sunanto (2019) menyatakan bahwa etnomatematika efektif dalam meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya dan membentuk karakter yang

inklusif. Sikap ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran matematika berbasis etnomatematika tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual matematika peserta didik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk karakter moderat yang menghargai budaya lokal, terbuka terhadap perbedaan, dan tetap berpijak pada nilai-nilai agama.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung penguatan karakter peserta didik yang moderat. Strategi yang dapat diimplementasikan meliputi: (1) Menyisipkan nilai-nilai Pancasila dalam materi matematika guna memperkuat komitmen kebangsaan; (2) Menerapkan model pembelajaran yang relevan dan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi matematika guna menumbuhkan sikap toleransi; (3) Membiasakan sikap saling menghormati dengan menghargai perbedaan pendapat dan menciptakan interaksi sosial positif untuk mencegah radikalisme dan kekerasan; serta (4) Menerapkan pembelajaran bermuatan etnomatematika untuk menumbuhkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa guru matematika memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui penerapan strategi yang relevan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas strategi tersebut melalui studi lapangan, guna memperoleh temuan yang lebih aplikatif dan berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik khususnya sikap moderat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Algani, Y. M. (2022). Role, need and benefits of mathematics in the development of society. *Journal for the Mathematics Education and Teaching Practices*, 3(1), 23–29. <https://dergipark.org.tr/en/pub/jmetp/issue/70512/1129875>
- Abror, Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Apino, E. (2016). Meningkatkan Toleransi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Guided Discovery Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, 420–429.
- Arliani, E. (2012). Mengembangkan sikap saling menghargai melalui pembelajaran matematika: UPAYA MEMPERBAIKI KARAKTER BANGSA. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematik*.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa.
- Fransisca, M. (2019). Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>
- Hairullah, H., Pasani, C. F., & Sari, A. (2021). Penerapan model pembelajaran tipe group investigation dalam pembelajaran matematika untuk membina karakter toleransi dan komunikatif siswa. *Jurmadikta*, 1(2), 53–61.
- Hasan, M. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 110–123.

- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *ISLAMIKA*, 4(2), 174–186. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>
- Irfan, M. (2016). Role of learning mathematics in the character building. *International Conference on Education: Education in the 21st Century: Responding to Current Issues*, 599–604.
- Julaika, & Mariana, N. (2018). Eksplorasi Nilai-nilai Pancasila untuk Mentransformasi Konteks dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3).
- Kumar, M. (2011). Conceptions of mathematics to mathematics education research. *International Journal of Mathematics Trends and Technology-IJMTT*, 2.
- Mahmudi, A. (2011). Mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran matematika. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 14.
- Mahpudin, M., & Sunanto, L. (2019). Ethnomathematics an alternative in the development of multicultural education at the primary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 1(2), 269. <https://doi.org/10.20961/shes.v1i2.26872>
- Martyanti, A., & Suhartini, S. (2018). Etnomatematika: Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui budaya dan matematika. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(1), 35–41.
- Ningsih, E. F., & Zuliana, E. (2018). Nilai-Nilai Karakter Profetik Pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Aljabar.
- Nugraha, R. A. (2018). Mengoptimalkan Karakter dalam Pembelajaran Matematika yang Dapat Meningkatkan Jiwa Nasionalisme Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1).
- Putri, S. F. H., Fakhruddin, A., & Nugraha, R. H. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multimadzhab untuk Meningkatkan Perilaku Moderat Siswa di SMA. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 596–608.
- Richardo, R., Abdullah, A. A., Martyanti, A., Sholihah, D. A., & Nurshanti, W. (2020). Learning mathematics through Islam Nusantara culture: An ethnomathematics study in Indonesia. *Ethnomathematics Journal*, 1(1), 30–35. <https://doi.org/10.21831/ej.v1i1.33129>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- SETARA Institute. (2023). *Laporan Survei Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara. Diakses dari [https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM\\_241014\\_110351.pdf](https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/10/LAPORAN-HASIL-SURVEI-2023-SIKAP-TOLERANSI-SISWA-SM_241014_110351.pdf)
- Syamsuriah, S., & Ardi, A. (2022). Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(2), 192–199.
- Wahyudin, W. (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 103–120.
- Zainuddin, Sapiuddin Shidiq, & Abdul Ghofur. (2021). Urgensi Pembelajaran Ushul Fiqih dalam Menanamkan Sikap Moderat Siswa. *Jurnal Qiroah*, 11(1), 16–38. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n1.16-38>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.